



Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Mulyono^{1*}; Sunhaji²; Wahab³

^{1,3}Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

²UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
elpadangi@gmail.com

Abstract

One of the problems that hit education in Indonesia is the low quality of the learning process, such as inappropriate teacher teaching models and the lack of student motivation in the learning process. So it is necessary to have the right method in the process of these activities to be more active, effective and can increase the thinking power of students. Think Pair Share Strategy (TPS) is one of the learning methods that need to be used in teaching and learning activities, because the think pair share strategy is designed to invite students to seek answers to a question from a concept through a group. This is because in the teaching and learning process in schools that teachers often use the lecture and question and answer method (conventional), then the ability of students to ask questions or ask for help from the teacher is still not optimal. Through think pair share cooperative learning in Islamic Religious Education (PAI) subjects, it is hoped that students can be actively involved during the learning process. The purpose of implementing the strategy this is to find out the implementation of think pair share cooperative learning strategies in Islamic Religious Education subjects, and to determine the activeness of students when implementing think pair share cooperative learning strategies in Islamic Religious Education subjects.

Keywords cooperative learning; think pair share strategy; islamic religious education

Abstrak

Salah satu permasalahan yang melanda pada pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu proses pembelajaran, seperti model mengajar guru yang tidak tepat dan kurangnya motivasi peserta didik dalam proses belajar. Sehingga perlu adanya metode yang tepat dalam proses kegiatan tersebut agar lebih aktif, efektif serta dapat meningkatkan daya pikir bagi peserta didik. Strategi *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu metode pembelajaran yang perlu digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, karena strategi think pair share ini dirancang untuk mengajak peserta didik mencari jawaban terhadap

suatu pertanyaan dari suatu konsep melalui suatu kelompok. Hal ini disebabkan dalam proses belajar mengajar disekolah bahwa guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab (*konvensional*), kemudian kemampuan peserta didik untuk bertanya atau meminta bantuan dari guru masih belum optimal. Melalui pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), diharapkan dapat membuat peserta didik terlibat aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tujuan dari penerapan strategi TPS ini adalah untuk mengetahui penerepan strategi pembelajaran kooperatif *think pair share* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan untuk mengetahui keaktifan peserta didik pada saat penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci pembelajaran kooperatif; strategi *think pair share*; pendidikan agama islam

A. Pendahuluan

Dalam proses belajar mengajar seorang guru memiliki kewajiban untuk menyampaikan pengetahuan, pengalaman, dan pandangannya terhadap bahan yang mereka pelajari. Waktu untuk menyampaikan materi pelajaran tersebut sangat terbatas, karena sebagian besar waktu belajar digunakan oleh peserta didik untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan mampu merancang pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai jenis media yang sesuai agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

Menurut undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003. Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Rusmaini, (2011) pendidikan secara bahasa memiliki arti pengajaran (*at-tarbiyah/at-ta'lim*), sedangkan secara terminologi dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua peserta didik secara formal maupun nonformal. Dengan tujuan membentuk peserta didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keahlian atau keterampilan tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting sehubungan dengan tugasnya sebagai perencana dan pelaksana sekaligus mengevaluasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Setiap guru yang akan mengajar senantiasa dihadapkan pada pemilihan metode. Banyak macam metode yang bisa dipilih guru dalam kegiatan mengajar. Namun tidak semua metode bisa dikategorikan sebagai metode yang baik, dan tidak pula semua metode dikatakan jelek. Kelebihan suatu metode terletak pada ketepatan memilih sesuai dengan tuntutan pembelajaran.

Keberhasilan pendidikan tidak lepas dari peran guru yang merupakan komponen dalam pendidikan yang terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Guru merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses kegiatan belajar mengajar, kepiawaian seorang guru dalam mengajar sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar dikelas.

Guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan model pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya. Namun yang penting bagi guru, model manapun yang digunakan harus jelas dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Berkaitan dengan permasalahan tersebut dibutuhkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut ialah dengan menggunakan model kooperatif tipe think pair share (Warsono dan Hariyanto, 2013: 175).

Pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Di bawah ini pengertian pembelajaran kooperatif menurut ahli.

Cooperative Learning berasal dari dua kata yaitu Cooperative dan Learning. Cooperative berarti kerjasama dan Learning berarti belajar. Sehingga, pembelajaran kooperatif merupakan belajar melalui kegiatan bersama. Muhammad Thobroni, (2013: 286) pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dengan learning community yaitu dengan membentuk masyarakat belajar atau kelompok-kelompok belajar. Selama proses kerjasama berlangsung tentunya ada diskusi, saling bertukar ide, yang pandai mengajari yang lemah, dari individu atau kelompok yang belum tahu menjadi tahu.

Robert E. Slavin mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari bahan ajar.

Selanjutnya Davidson dan Kroll mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar peserta didik dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, sebuah model pembelajaran kooperatif sangatlah penting bagi seseorang untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi seseorang. Berhasilnya suatu pendidikan tentu tidak lepas dari usaha pendidik yaitu guru dan juga model yang digunakan oleh guru tersebut.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2010). Berdasarkan penjelasan di atas maka metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif, karena data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang berbentuk kata-kata bukan data yang berbentuk angka-angka.

C. Pembahasan dan Dasar Strategi Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share

1. Pengertian Think Pair and Share (TPS)

Model pembelajaran kooperatif dengan tipe think pair share dikembangkan oleh Frank Lyman dkk yang berasal dari Universitas Maryland tepat pada tahun 1981. Model pembelajaran kooperatif tipe think pair share yaitu metode pembelajaran yang tergolong kedalam salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang sederhana.

Triyanto, (2007) secara harfiah think adalah berfikir, Pair adalah berpasangan, dan Share adalah berbagi. Sehingga TPS dapat diartikan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan proses yang digunakan dalam Think Pair Share (TPS) dapat memberi siswa waktu yang lebih banyak untuk berfikir, untuk merespon dan saling membantu.

Metode Think Pair Share (TPS) ini sangat menyentuh hakekat manusia sebagai makhluk sosial, yang selalu berinteraksi saling membantu kearah yang lebih baik secara bersama “getting together”. Dalam proses belajar disini betul-betul diutamakan saling membantu diantara anggota kelompoknya.

Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah Ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “.... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat besar siksananya.

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan kepada umatnya agar tolong-menolong dalam kebaikan, dan Allah sangat melarang tolong-menolong dalam berbuat kejahatan. Metode think pair share yang di maksud dalam bahasa ini adalah suatu jenis pembelajaran dimana peserta didik lebih banyak waktu berfikir sehingga dapat mempengaruhi pola interaksi peserta didik.

Kemudian Think Pair Share ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi peserta didik. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, tapi pembelajaran ini memberi kesempatan lebih banyak kepada peserta didik untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Berikut ini pembelajaran Think Pair and Share menurut para ahli:

- a. N. M. S. Nuyami, (2014: 3) adalah kegiatan belajar dalam kelompok dimana anggota dalam kelompok tersebut akan bekerja sama untuk mencapai tujuan dari kelompok itu.

- b. Kokom Komalasari, (2010) menyatakan bahwa model pembelajaran think pair share adalah suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan dalam think pair share dapat memberi murid lebih banyak waktu untuk berfikir, merespon dan saling membantu.
- c. Julianto dkk, (2011) merupakan salah satu pendekatan struktural dalam pembelajaran kooperatif. Pada *think pair share*, siswa dikelompokkan secara berpasangan yang bertujuan untuk mengefektifkan proses belajar kelompok. Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan metode Think Pair Share (TPS) adalah metode yang menitikumpukan proses belajar mengajar bukan hanya kepada guru, tetapi juga membuat peserta didik ikut andil dalam proses belajar mengajar. Selain itu peserta didik juga dapat menjadi patner belajar peserta didik lainnya, dengan demikian metode think pair share mampu menumbuhkan minat belajar siswa dengan tujuan membuat siswa berperan aktif didalam proses belajar mengajar.

Dengan mengetahui beberapa karakteristik pembelajaran TPS tersebut di atas, maka jelas terdapat perbedaan yang sangat menonjol antara pembelajaran konvensional dengan kooperatif. Berikut ini dipaparkan perbedaan kedua model pembelajaran tersebut:

Kelompok Belajar Konvensional	Kelompok Belajar Kooperatif
Guru yang membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok	Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif
Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya “mendompleng” keberhasilan “pemborong”	Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan
Kelompok belajar biasanya homogeny	Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memberikan bantuan
Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk	Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk

Kelompok Belajar Konvensional	Kelompok Belajar Kooperatif
memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing	memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok
Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan	Keterampilan sosial yang diberikan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain dan mengelola konflik secara langsung diajarkan
Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung	Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok
Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar	Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar
Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas	Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai)

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Think Pair and Share (TPS)

Metode think pair share memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit yang dilakukan dengan cara bertukar pendapat antar peserta didik, dan saling membantu satu sama lain. Metode think pair share sebagai ganti dari tanya jawab seluruh kelas sebagai salah satu pembelajaran kooperatif, metode think pair share memiliki langkah-langkah tertentu. Setiap peserta didik memikirkan dan mengerjakan tugas sendiri, peserta didik berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya. Kedua pasangan kembali bertemu dengan kelompok berempat kemudian peserta didik berkesempatan untuk membagi hasil kerjanya kepada kelompok berempat.

Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, (2014: 129-130) ada 3 tahap pembelajaran TPS yang harus dilakukan oleh guru think (berpikir), pair (berpasangan), dan share (berbagi). Guru memberikan batasan waktu agar peserta didik dapat belajar berfikir dan bertindak secara cepat dan tepat. Guru menggunakan langkah-langkah fase berikut:

a. Langkah 1 : Berpikir (Think)

Pada tahap think, peserta didik diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahap ini, peserta didik sebaiknya menuliskan jawaban mereka, hal ini karena guru tidak dapat

memantau semua jawaban siswa satu per satu sehingga dengan catatan peserta didik tersebut guru dapat memantau semua jawaban dan selanjutnya akan dapat dilakukan perbaikan atau pelurusan atas konsep-konsep maupun pemikiran yang masih salah. Dengan adanya tahap ini, maka guru dapat mengurangi masalah dari adanya peserta didik yang mengobrol karena pada tahap think ini mereka akan bekerja sendiri untuk dapat menyelesaikan masalah.

b. Langkah 2 : Berpasangan (Pairing)

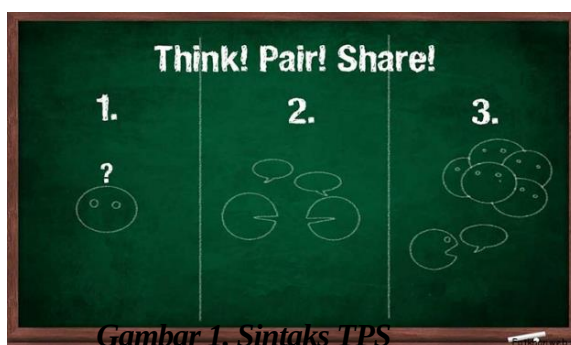
Pada tahap ini guru meminta kepada peserta didik untuk berpasangan dengan teman disampingnya, misalnya teman sebangkunya. Ini dilakukan agar peserta didik yang bersangkutan dapat bertukar informasi satu sama lain dan saling melengkapi ide-ide jawaban yang belum terpikirkan pada tahap think.

Pada tahap ini bahwa ada dua orang siswa untuk setiap pasangan. Langkah ini dapat berkembang dengan menerima pasangan lain untuk membentuk kelompok berempat dengan tujuan memperkaya pemikiran mereka sebelum berbagi dengan kelompok lain yang lebih besar, misalnya kelas. Namun dengan pertimbangan tertentu, terkadang kelompok yang besar akan bersifat kurang efektif karena akan mengurangi ruang dan kesempatan bagi tiap individu untuk berpikir dan mengungkapkan idenya.

c. Langkah 3 : Berbagi (Sharing)

Pada tahap ini setiap pasangan atau kelompok kemudian berbagi hasil pemikiran, ide, dan jawaban mereka dengan pasangan atau kelompok lain atau bisa ke kelompok yang lebih besar yaitu kelas.

Karunia Eka Lestari, (hal. 52) langkah ini merupakan penyempurnaan langkah-langkah sebelumnya, dalam artian bahwa langkah ini menolong agar semua kelompok berakhir titik yang sama yaitu jawaban yang paling benar. Pasangan atau kelompok yang pemikirannya masih kurang sempurna atau yang belum menyelesaikan permasalahannya diharapkan menjadi lebih memahami pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok lain yang berkesempatan untuk mengungkapkan pemikirannya. Atau jika waktu memungkinkan, dapat juga memberi kesempatan pada semua kelompok untuk maju dan menyampaikan hasil diskusinya bersama pasangannya.



Gambar 1. Sintaks TPS

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS)

Kasimmudin, (2017: 59) dalam setiap strategi, metode, maupun model pembelajaran, tidak akan ada sesuatu hal yang sempurna dan dapat digunakan dalam setiap pembelajaran. Setiap jenis pembelajaran pasti memiliki keunggulan dan kelemahan. Demikian pula dengan metode think pair share. Metode Think Pair Share (TPS) mempunyai beberapa keunggulan dan kelemahan diantaranya sebagai berikut:

Keunggulan	Kelemahan
Meningkatkan daya pikir peserta didik	Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor
Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respon peserta didik	Lebih sedikit ide yang muncul
Peserta didik menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran	Jika jumlah peserta didik sangat besar maka guru akan mengalami kesulitan dalam membimbing siswa yang membutuhkan perhatian lebih
Peserta didik lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi	Lebih banyak waktu yang di perlukan untuk presentasi karena kelompok yang banyak
Peserta didik dapat belajar dari peserta didik lainnya	Jika ada perselisihan, tidak ada penengah
Setiap peserta didik dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya	

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa TPS memiliki beberapa kelebihan di antaranya dapat memudahkan guru maupun peserta didik dalam membentuk kelompok, karena setiap kelompok terdiri dari dua siswa saja. Selain itu siswa dapat lebih leluasa mengemukakan pendapatnya. Namun, TPS juga memiliki kekurangan diantaranya jika kemampuan peserta didik rendah dan kelompok banyak maka model pembelajaran ini sulit untuk di terapkan.

4. Manfaat Pembelajaran Metode TPS

Manfaat Think Pair Share (TPS) antara lain adalah:

- Memungkinkan peserta didik untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang atau kelompok lain
- Mengoptimalkan partisipasi peserta didik, dan

- c. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Kemampuan yang umumnya dibutuhkan dalam strategi ini adalah berbagi informasi, bertanya, meringkas gagasan orang lain, dan menganalisis (Miftahul Huda, 2013: 206).

5. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, (1991: 69) pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pais” artinya seseorang, dan “again” diterjemahkan membimbing. Jadi pendidikan (*paedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang.

Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.

Dan di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta`lim*, dan *ta`dib*. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah *tarbiyah* (Hery Nur Aly, 1999: 3).

Istilah *tarbiyah* berakar pada tiga kata, *roba-yarbu* (رَبَّى يَرْبُؤُ) yang berarti bertambah dan tumbuh, yang kedua *robiya-yarba* (رَبَّى يَرْبُؤُ) yang berarti tumbuh dan berkembang, yang ketiga *robba-yarubbu* (رَبَّ يَرْبُؤُ) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *Al Robb* juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan pada sesuatu kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.

Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, dan mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.

Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara definitif telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah:

- a. Abdul Majid dan Dian Andayani (2004: 130) mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.
- b. Zuhairini, (2004: 11) pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.
- c. Muhaimin, (2001: 75-76) yang mengutip GBPP PAI, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan,

pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi Muhammad Sholallahu 'Alaihi wa Sallam dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya (Zakiah Darajat, dkk, 1992: 28).

D. Kesimpulan

Kegiatan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dapat mengembangkan pemikiran peserta didik secara individu karena adanya waktu berpikir, sehingga kualitas jawaban juga dapat meningkat. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan karena tipe ini merupakan cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas sehingga dapat mempengaruhi pola interaksi peserta didik.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe TPS sebelum berdiskusi secara kelompok, peserta didik berupaya berpikir terlebih dahulu, kemudian didiskusikan dengan pasangannya sehingga peserta didik telah mempunyai bahan untuk dibawa dalam diskusi kelompok. Dengan demikian peserta didik akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran serta dapat menambah wawasan yang lebih banyak lagi.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta: 1991), hlm. 69
- Endang Mulyatiningsih, Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan, (Bandung : PT Alfabeta , 2013).h. 248
- Hery Nur Aly, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos, 1999), hlm.3
- Julianto, dkk. 2011. Teori dan Implementasi Model Model Pembelajaran Inovatif. Surabaya: Unesa University Press.
- Karunia Eka Lestari, Mokhammad Ridwan Yudhanegara, Penelitian Pendidikan Matematika, (Bandung :PT. Refika Aditama), hal. 52
- Kasimudin, Penggunaan Model Pengajaran Kooperatif Tipe Thik Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI IPA 2 SMA

- Negeri 9 Makasar, (Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makasar, Vol 4, 2017), hal. 59
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual; Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Miftahul Huda, Model-model Pengajaran dan Pembelajaran, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 206
- Muhaimin, dkk, Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 75-76
- Muhammad Thobroni, Belajar dan Pembelajaran, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 286
- N. M. S. Nuyami, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Thinkpair-Share Terhadap Self-Efficacy Siswa Smp Ditinjau Dari Gender". (e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA, 2014), h. 3.
- Rusmaini, Ilmu Pendidikan, Palembang: Grafika Telindo, 2011
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Triyanto. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan, Teoristik-Praktis dan Implementasinya. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Triyanto Ibnu Badar Al-Tabany, Mendesain Model Pembelajaran, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014) hal. 129-130
- Warsono dan Hariyanto, Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 175
- Zakiah Darajat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 28
- Zuhairini, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Malang: UIN Press, 2004), hlm. 11